

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah komitmen pemerintah dalam rangka membentuk manusia yang tahu akan dirinya dan tahu akan fungsinya di keluarga dan masyarakat. Untuk dapat mengetahui fungsinya, manusia tersebut perlu dididik, dibimbing, dan diarahkan agar menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter. Sebagaimana dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (dalam Ariestina SD et al., 2014) menyatakan “pendidikan adalah usaha sadar pemerintah dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Berdasarkan arti pendidikan di atas, tujuan yang tercantum tersebut benar-benar akan dicapai dengan adanya keterlibatan semua pihak, sehingga kita dapat melihat banyak organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan baik pemerintah maupun swasta. Namun keterlibatan organisasi swasta dalam mencerdaskan bangsa dirasa masih belum cukup tanpa adanya keterlibatan orang tua. Selain itu, para penyusun kurikulum juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan ke arah lebih baik. Yaitu melalui perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia sudah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal itu ditandai oleh berbagai jenis kurikulum pendidikan yang telah terlaksana di berbagai jenjang pendidikan, yaitu perubahan tersebut dimulai dari perubahan kurikulum pada tahun 1947 hingga kurikulum 2013 yang sedang terlaksanakan saat ini. Sebagaimana (dalam Wirianto, 2014; Perdana, 2013) mengungkapkan bahwa benar telah terjadi perubahan kurikulum dari dulu hingga saat ini sebagaimana tahun yang tercantum tersebut dan kurikulum saat ini dikenal dengan kurikulum 2013.

Selain perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah, terdapat beberapa perubahan lainnya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk memajukan pendidikan di Indonesia, yaitu termasuk perubahan pada tujuan pembelajaran di mana dapat dilihat dari taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom kemudian dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl. Sebagaimana yang tertulis dalam bukunya Bloom et al. pada tahun 1956 (dalam Widodo, 2005) yang berjudul “The taxonomy of Educational Objectives, The Classification of educational Goals, Handbook 1: Cognitive Domain”, di mana mengungkapkan taksonomi berpikir diantaranya memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, adapun bentuk revisinya berjudul “A Taxonomy for Learning and Teaching and Asesing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives” yang menyatakan bahwa taksonomi berpikir diantaranya menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat (Anderson et al., dalam Widodo, 2005).

Pada taksonomi level membuat (create) tersebut ada tiga komponen yang membangunnya di antaranya membuat (generating) yaitu siswa menguraikan masalah menjadi lebih rincin sehingga dapat merumuskan berbagai dugaan terhadap masalah yang dihadapi tersebut, merencanakan (planning) yaitu siswa merancang strategi yang mungkin cocok untuk penyelesaian masalah, serta memproduksi (producing) yaitu memilih strategi yang dianggap cocok tersebut atau siswa mulai menerapkan strategi yang dirancang tersebut dengan tujuan untuk dapat solusi penyelesaian benar (Anderson dan Krathwohl dalam Widodo, 2005; Fardah, 2012).

Bila melihat uraian taksonomi pada level membuat tersebut, hal itu sangat sesuai dengan situasi saat ini, yaitu situasi di mana siswa dihadapkan dengan zaman yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian. Untuk mengatasi tantangan tersebut siswa dituntut untuk serius, yaitu sungguh-sungguh dalam belajar dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir yang jauh lebih kompleks agar siswa bisa menuntaskan tugasnya dengan tepat. Kemampuan tersebut adalah

sesuai dengan kemampuan yang harus dikuasai siswa pada abad 21 ini, di mana di kenal dengan 4C.

Menurut Redhana (2019) mengungkapkan bahwa siswa harus menguasai beberapa kemampuan pada abad 21 di antaranya, yaitu berkolaborasi, berkomunikasi, kritis dan pemecahan masalah, serta kreatif dan inovatif, kemudian kemampuan-kemampuan tersebut dikenal dengan 4C. Sementara itu, Binkley et al. (dalam Prayogi dan Estetika, 2019) mengemukakan bahwa secara umum kemampuan abad 21 dijabarkan ke dalam empat bagian kompleks diantaranya pertama bagaimana siswa berpikir, bagaimana siswa bekerja, apa yang digunakan untuk bekerja, dan bagaimana siswa hidup.

Berkaitan dengan kemampuan dan tujuan pembelajaran di atas, siswa dalam belajar matematika tidak lepas dari kemampuan abad 21 dan taksonomi pembelajaran tersebut. Sebagaimana dalam belajar matematika, siswa juga dituntut untuk berpikir matematika, berpikir matematika jika ditinjau dari kompleksitas yang terlibat adalah berpikir matematika dibagi menjadi dua, yaitu lower-order thinking, dan high-order thinking. Pemecahan masalah, komunikasi, penalaran, dan koneksi merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (Andriani, 2016). Semakna yang dinyatakan dalam NCTM (dalam Dewi et al. 2015) menyatakan bahwa terdapat lima standar proses yang ada dalam pembelajaran matematika, yaitu memecahkan masalah, berkomunikasi, bernalar, representasi, dan koneksi.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang sangat penting bagi siswa untuk diterapkan dalam belajar matematika. Menurut Samo (2017) mengungkapkan bahwa perhatian utama dalam pembelajaran matematika di sekolah adalah kemampuan memecahkan masalah. Hidayat dan Sariningsih (dalam Mariam et al., 2019) menyatakan bahwa inti dalam proses pembelajaran matematika di sekolah adalah kemampuan pemecahan masalah. Pimta (dalam Mukeriyanto et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa pemecahan masalah sebagai jantung untuk belajar matematika dikarenakan tidak hanya mempelajari subjek tetapi juga menekankan pada pengembangan berpikir, ketrampilan dan menekankan pada metode yang digunakan. Alghadari (2016) mengungkapkan

bahwa pemecahan masalah bukan hanya sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan tetapi pemecahan masalah adalah bagian dari tujuan yang harus dicapai dalam belajar matematika di sekolah. Selain itu, Umam (dalam Utami, 2017) mengungkapkan bahwa dalam memecahkan masalah siswa tidak hanya memerlukan kemampuan berhitung melainkan juga dibutuhkan kemampuan bernalar sehingga siswa dapat mengetahui yang dimaksud soal. Sementara itu, Wahyuddin (2016) menyatakan dalam pemecahan masalah itu siswa bukan hanya dituntut untuk menemukan jawaban benar melainkan siswa juga memahami alur berpikir dan penggunaan prosedur tertentu dalam penemuan hasil benar.

Masalah bisa muncul bila mana siswa menyadari bahwa adanya persoalan atau tantangan yang dihadapi dalam situasi yang biasa dan perlu untuk diselesaikan. Sebagaimana Bell (dalam Sunendar, 2017) yang mengungkapkan bahwa suatu masalah bagi seseorang dikala seseorang itu menyadari adanya persoalan dalam situasi yang dihadapi tersebut dan merasa ingin untuk menyelesaikannya namun siswa tidak dapat menyelesaikannya dengan segera atau siswa butuh berpikir untuk menyelesaikannya. Shadiq (dalam Husna et al., 2013) mengungkapkan bahwa masalah merupakan suatu pertanyaan yang dianggap sulit dan untuk penyelesaiannya tidak cukup dengan prosedur yang sudah dikenal atau dikuasai sebelumnya oleh siswa.

Dalam pembelajaran matematika di kelas, guru menyajikan dua jenis masalah kepada siswa, baik dalam proses pentransferan pemahaman materi kepada siswa ataupun pemberian latihan kepada siswa. Jenis masalah tersebut adalah berupa soal cerita dan soal noncerita. Sebagaimana pendapat Ajie, N., dan Maulana (dalam Rostika dan Junita, 2017); Handoyo (dalam Indarwati et al., 2014) yang mengungkapkan bahwa masalah dalam matematika didefinisikan menjadi empat kategori diantaranya; (1) Masalah translasi (perpindahan) yaitu suatu masalah verbal yang diselesaikan ke dalam bentuk kalimat matematika; (2) Masalah aplikasi (penerapan) yaitu suatu masalah yang dengan penyelesaiannya melibatkan konsep-konsep yang telah dipahami sebelumnya; (3) Masalah proses/pola yaitu suatu masalah yang dengan penyelesaiannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya untuk sampai pada

penemuan solusi benar; (4) Masalah teka-teki yaitu suatu masalah di mana penyelesaiannya tidak membutuhkan rumus tertentu melainkan menggunakan logika dengan tujuan untuk rekreasi atau kesenangan dalam belajar matematika.

Melihat jenis masalah di atas dapat dikatakan bahwa secara umum masalah matematika dapat disajikan kedalam dua bentuk yaitu soal berupa kata-kata serta soal berupa angka-angka. Perbedaan soal berupa kata-kata dan soal berupa bukan kata-kata adalah terletak pada bentuk penyajiannya, di mana Sumarwati dan Budiyo (2015) mengungkapkan bahwa soal yang penyajiannya berupa persamaan matematika disebut sebagai soal bukan kata-kata sedangkan soal yang penyajiannya berupa narasi disebut sebagai soal berupa kata-kata. Sementara pendapat Sumarwati (2013) mengungkapkan bahwa kata-kata disajikan dengan bahasa yang mengandung simbol dan notasi matematika sedangkan soal bukan kata-kata disajikan langsung dengan simbol dan notasi matematika. Abidin et al. (2017) yang mengungkapkan bahwa soal cerita matematika merupakan soal yang disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan keseharian siswa. Wijaya (dalam Wahyuddin, 2016) yang menyatakan soal cerita itu dapat dinyatakan dalam kalimat bermakna. Selain itu, soal cerita juga dapat dinyatakan dalam konteks kehidupan nyata (Hartini dalam Haryati et al., 2016).

Penyajian soal cerita merupakan hal penting bagi siswa dan penerapannya sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini, sesuai yang dikemukakan Dewi et al. (dalam Wahyuddin, 2016) yang mengungkapkan bahwa soal cerita sangat penting bagi siswa dikarenakan hubungan dan kegunaannya dalam keseharian siswa dapat dilihat ketika siswa menyelesaikan suatu masalah. Hubungan dan kegunaan yang dimaksud adalah konsep matematika dapat diterapkan ke dalam masalah yang dihadapi, misalnya siswa mengetahui konsep operasi hitung penjumlahan, kemudian diterapkan untuk menghitung total jumlah barang yang dibeli dari pembelanjanya.

Berkaitan prosedur pemecahan masalah tersebut, di mana terdapat prosedur utama yang harus dikuasai siswa, yaitu siswa terlebih dahulu memahami masalah sebelum dapat ke prosedur selanjutnya dalam menyelesaikan masalah seperti perencanaan strategi, pelaksanaan, dan pemeriksaan kembali terhadap prosedur

tersebut (Polya dalam Khabibah dan Wibowo, 2016). Hal ini, didukung oleh pendapat Braselton and Decker's (dalam Seifi et al., 2012) yang menemukan bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk memahami teks sebelum melakukan keterampilan matematika lainnya. Diungkapkan pula oleh Mayer and Hegarty (dalam Seifi et al., 2012) di mana menurut mereka bahwa elemen paling penting dalam pemecahan soal cerita matematika adalah tahap pemahaman masalah.

Melihat pentingnya memahami masalah dalam menyelesaikan soal cerita matematika, ketidakmampuan siswa dalam memahami masalah akan menyebabkan siswa berkesulitan menyelesaikan soal yang berisi bahasa simbol dan notasi. Menurut Tufiana dan Tryanasari (2020) menyimpulkan dalam penelitiannya terdapat peserta didik mengalami kesulitan terkait aspek perkembangan bahasa yaitu kesulitan dalam membentuk konsep dan mengembangkannya kedalam unit-unit semantik, kesulitan dalam relasi semantik, kesulitan dalam mengingat kembali isi bacaan dan kesulitan dalam kemantapan arti dari suatu kata baru. Taufiqurrahman dan Suyadi (2019) menyimpulkan dalam penelitiannya, yaitu siswa mengalami kesulitan pada aspek perkembangan bahasa lainnya, yaitu diantaranya aspek kosa kata, aspek sintaksis, aspek semantik, aspek fonologi dan aspek morfologi

Melihat adanya kesulitan bahasa pada aspek perkembangan bahasa alami di atas dapat dikatakan bahwa apabila siswa mengalami kesulitan pada aspek perkembangan bahasa alami besar kemungkinan siswa juga berkesulitan pada aspek bahasa matematika. Sebagaimana pendapat Mbugua (2012) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa matematika dapat menjadi penyebab kesulitan siswa dalam memecahkan soal matematika. Ini berarti bahwa kesalahan siswa dalam memahami maksud soal adalah bagian dari kesulitan dalam memahami bahasa.

Menurut Sarabi dan Gafoor (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat kesulitan siswa sekolah dasar dalam memahami bahasa matematika seperti kesulitan memahami istilah, simbol, morfologi, sintak, semantik dan pragmatik beserta aspeknya seperti makna kata dalam konteks khusus,

menerjemahkan frasa ke dalam bentuk aljabar dan menyelesaikan konteks soal cerita secara keseluruhan. Sejalan dengan penelitian Fatmanissa dan Kusnandi (2017) yang meneliti terkait dengan fitur-fitur bahasa matematika yang terdiri atas sistem semiotik ganda, kosakata, serta tata bahasa dan sintaksis kompleks yang mana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa gagal dalam menghubungkan operator matematika ke dalam bahasa atau makna visual; siswa masih kurang dalam membuat makna dari kosa kata; kesalahan siswa dalam menjawab soal cerita dikarenakan sintaks masalah seperti memaknai frasa dan memaknai kalimat; serta kompleksitas sintaks masalah seperti memaknai konteks keseluruhan soal. Menurut Lee (2006) menyimpulkan bahwa beberapa fitur register matematika berpotensi membingungkan siswa yang belajar matematika; misalnya, kata-kata yang memiliki dua (atau lebih) arti, penggunaan metafora, atau penentuan ekspresi matematika yang sesingkat mungkin.

Jika dilihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarabi dan Gafoor serta Fatmanissa dan Kusnandi di atas terkait kesulitan bahasa siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat dikatakan bahwa penelitian sebelumnya meneliti secara umum bahasa matematika yaitu meneliti tentang komponen-komponen/fitur-fitur bahasa matematika secara keseluruhan untuk menemukan kesulitan bahasa siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berupa soal cerita. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti aspek bahasa matematika yang diambil dari komponen-komponen bahasa matematika tersebut atau peneliti akan meneliti dengan lebih spesifik terkait bahasa matematika tersebut, yaitu aspek kata, aspek frasa, aspek kalimat dan aspek konteks keseluruhan untuk menemukan kesulitan bahasa siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Berdasarkan hasil uji coba soal yang terkait dengan aspek-aspek bahasa tersebut kepada 6 siswa, di mana pengujiannya dilakukan di sekolah yang bukan merupakan tempat penelitian ini dilaksanakan. Adapun hasilnya terlihat bahwa soal yang dijawab paling banyak oleh siswa adalah 17 dari 20 dan paling sedikit soal yang dijawab siswa adalah 12 soal dari 20 diujikan. Hal ini, menunjukkan bahwa terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan bahasa, yaitu kesulitan

bahasa dalam memahami kata, kesulitan bahasa dalam memahami frasa, kesulitan bahasa dalam memahami kalimat dan kesulitan bahasa dalam memahami konteks keseluruhan. Adapun judul yang diangkat adalah “*Kesulitan Bahasa Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.*”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan siswa kelas V sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika?
- 1.2.2 Bagaimana jenis-jenis kesulitan bahasa siswa kelas V sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika?
- 1.2.3 Bagaimana pembelajaran matematika yang dilakukan agar siswa tidak terkendala terhadap bahasa dalam menyelesaikan soal cerita matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran kemampuan dan jenis-jenis kesulitan bahasa siswa kelas V sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk dapat gambaran pembelajaran yang harus dilakukan agar siswa tidak terkendala terhadap bahasa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktik diuraikan di bawah ini.

1.4.1 Secara teoritis

Berdasarkan masih sedikitnya penelitian yang mengangkat masalah tentang kesulitan bahasa di sekolah maka peneliti sangat mengharapkan dengan adanya penelitian ini, banyak peneliti berikutnya akan terinspirasi dan termotivasi untuk mengangkat masalah ini di sekolah lain khususnya di Indonesia sehingga dapat mendeteksi kesulitan bahasa siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dan mencoba mengurangi kesulitan bahasa siswa tersebut dalam memecahkan masalah matematika.

1.4.1 Secara praktik

Di samping penelitian ini bermanfaat secara teoritis, diharapkan juga bermanfaat secara praktik. Adapun manfaatnya secara praktik yaitu sebagai pedoman bagi guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa terkait aspek-aspek bahasa yang diteliti dan menggunakan pembelajaran yang diajukan dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Organisasi Tesis

Adapun terkait dengan sistematika organisasi tesis, yaitu terdiri dari bab I hingga bab V, di mana setiap bab terdiri atas beberapa subbab dapat diperhatikan di bawah ini:

- 1.5.1 Bab I adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika organisasi tesis.
- 1.5.2 Bab II adalah kajian teori yang terdiri atas kemampuan pemecahan masalah matematika, kesulitan memecahkan masalah matematika, kesulitan bahasa, learning experience, soal cerita matematika, dan definisi istilah.
- 1.5.3 Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri atas desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
- 1.5.4 Bab IV adalah temuan dan pembahasan, yaitu terdiri atas hasil penelitian yang memaparkan data temuan dan pembahasan data temuan.
- 1.5.5 Bab V adalah kesimpulan, keterbatasan, implikasi dan rekomendasi.